



SERAT KIDUNGAN GENDHING
DALAM KAJIAN FILOLOGIS

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Alfiana Fitri Larasati

NIM : 2611413015

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Serat Kidungan Gendhing* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 10 November 2017

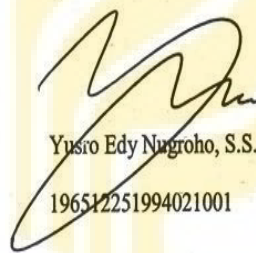
Pembimbing I,



Drs.Hardyanto, M.Pd.

195811151988031002

Pembimbing II,



Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum.

196512251994021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Serat Kidungan Gendhing dalam Kajian Filologis* ini telah dipertahankan di hadapan dalam sidang Panitia Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 22 November 2017

Panitia Ujian

Ketua Panitia

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP. 196202211989012001

Sekretaris

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 198401062008122000

Penguji I

Drs. Widodo, M.Pd
NIP. 196411091994021001

Penguji II

Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP. 195811151988031002

Penguji III

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP. 196512251994021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.



Agas Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya sebagai penulis menyatakan bahwa tulisan di dalam skripsi yang berjudul *Serat Kidungan Gendhing* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau teori orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah yang berlaku.

Semarang, 10 November 2017



Alfiana Fitri Larasati

2611413015



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Lamun gedhe labuh labetira tumrap Nusa, Bangsa lan Agama ing tembe sira bakal ngundhuh sakehing kamulyan. (Penulis)

Persembahan

1. Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu atas kerja kerasnya serta doa dan kasih sayangnya.
2. Semua pihak yang telah mendukung dan membantuku selama ini.
3. Teman-teman sastra Jawa angkatan 2013.
4. Almamater Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya yang telah memberikan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Serat Kidungan Gendhing dalam Kajian Filologis*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kepada semua pihak yang terkait seperti dibawah ini.

1. Drs. Hardyanto, M.Pd., pembimbing I dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs.Widodo, M.Pd, penelaah yang telah memberikan pengarahan, pengajaran dan koreksi kepada penulis.
3. Dekan Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
5. KRAT. Ribut Carita Dipura yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini kepada penulis.
6. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, khususnya teman-teman angkatan 2013.
7. Serta semua pihak yang telah membantu dan memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 November 2017

Penulis

ABSTRAK

Larasati. Alfiana Fitri. 2017. *Serat Kidungan Gendhing dalam Kajian Filologis Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M.Pd, Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : Filologi, Kidungan Gendhing.

Naskah *Serat Kidungan Gendhing (SKG)* merupakan salah satu koleksi manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Mangkonegaran Surakarta. Naskah ini menggunakan bahasa Jawa yang ditulis tangan dengan huruf Jawa yang memuat syair-syair gendhing Kinanthi dan wangsalan.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana menyajikan teks *SKG* sesuai dengan kajian filologis. Data penelitian adalah *Serat Kidungan Gendhing* dengan nomor naskah F23. Sumber data penelitian adalah Perpustakaan Mangkonegaran Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode naskah tunggal. Adapun penerjemahan teks *SKG* dengan menggunakan metode terjemahan bebas.

Hasil penelitian ini adalah sebuah suntingan teks *SKG* yang sesuai dengan cara kerja filologi yang dilengkapi dengan aparat kritik, dan terjemahan teks dalam bahasa Indonesia.

Naskah *SKG* terdiri dari 24 halaman yang berisi *Kidungan gedhing Kinanthi Slendro Pathet Manyura, Petikan Serat Rama: Gendhing Kinanthi Sinom, Petikan Serat Manuhara: Gendhing Kinanthi Pelog Nem, Candra-Kastawa: Rarasmaya, Gendhing Kinanthi Pelog Pathet barang, Serat Puja Harcana: Gendhing Sri Katon, Gendhing Sembunggilang dan terdapat wangsalan Sekar Salisir dan wangsalan Gendhing Gondhang-gandhung.*

Serat Kidungan Gendhing ini dahulu digunakan untuk berbagai hal yang berhubungan dengan karawitan seperti gerongan gendhing, sindhenan, bawa, palaran, sekar waosan dan sebagainya. Hasil penelitian ini dapat membuka wawasan bagi peneliti lain untuk melakukan pengkajian di bidang sastra, karawitan dan bidang lain.

SARI

Larasati. Alfiana Fitri. 2017. *Serat Kidungan Gendhing dalam Kajian Filologis Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Hardyanto, M.Pd, Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Tembung pangrunut : Filologi, Kidungan Gendhing.

Naskah Serat Kidungan Gendhing (SKG) yaiku salah sawijining koleksi manuskrip kang kasimpen ing Perpustakaan Mangkonegaran Surakarta. Naskah SKG ditulis nganggo aksara Jawa lan basa Jawa. Isine ngemot babagan cakepan-cakepan tembang Kinanthi lan wangsalan.

Masalah ing panaliten iki yaiku kepriye ngaturake suntingan lan terjemahan teks SKG miturut tata cara filologi. Dhata ing panaliten yaiku naskah Serat Kidungan Gendhing kanthi nomor naskah F23. Sumber dhata ing panaliten yaiku Perpustakaan Mangkonegaran Surakarta. Metodhe panaliten nggunakake metodhe naskah tunggal. Teks SKG diterjemahake nganggo metodhe penerjemahan bebas.

Asiling panaliten awujud suntingan teks SKG kang jumbuh karo tata carane filologi, kang uga digenepi nganggo aparat kritik. Dene terjemahan teks SKG ditulis nganggo basa Indonesia.

Naskah SKG ana 24 kaca kang isine Kidungan gedhing Kinanthi Slendro Pathet Manyura, Petikan Serat Rama: Gendhing Kinanthi Sinom, Petikan Serat Manuhara: Gendhing Kinanthi Pelog Nem, Candra-Kastawa: Rarasmaya, Gendhing Kinanthi Pelog Pathet barang, Serat Puja Harcana: Gendhing Sri Katon, Gendhing Sembunggilang lan wangsalan Sekar Salisir lan wangsalan Gendhing Gondhang-gandhung.

Serat Kidungan Gendhing biyene digunakake kang ana gendheng cenenge karo karawitan kayata gerongan gendhing, sindhenan, bawa, palaran, sekar waosan lan sapiturute. Asiling panaliten iki bisaa dadi pancadane panalitening ing babagan sastra, karawitan lan panaliten liya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	10
2.1 Kritik Teks	10
2.2 Terjemahan.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Data dan Sumber Data	18
3.2 Metode Transliterasi.....	19
a. Aksara Carakan dan Pasangan-nya	20
b. Aksara Swara	23
c. Aksara Murda.....	25
d. Sandhangan.....	26
1) Sandhangan panyigeg wanda.....	26
2) Sandhangan swara.....	28

3) Sandhangan Wyanjana.....	29
4) Sandhangan Pangkon.....	30
e. Angka Jawa.....	30
f. Aksara Rekan.....	30
g. Tanda Baca.....	31
3.3 Metode penyuntingan.....	36
3.4 Langkah Kerja Penelitian.....	38
BAB IV TEKS <i>SERAT KIDUNGAN GENDHING</i>	39
4.1 Deskripsi Naskah.....	39
4.2 Transliterasi.....	41
4.3 Suntingan.....	53
4.4 Terjemahan.....	68
BAB V PENUTUP	87
5.1 Simpulan.....	87
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aksara Jawa dan Pasangan-nya.....	21
Tabel 2 Aksara swara.....	23
Tabel 3 Aksara Murda.....	25
Tabel 4 Panyigeging wanda.....	26
Tabel 5 Sandhangan swara.....	28
Tabel 6 Sandhangan Wyanjana.....	29
Tabel 7 Angka Jawa.....	30
Tabel 8 Aksara rekan.....	31
Tabel 9 Tanda baca.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

Glosarium.....	91
Naskah <i>Serat Kidungan Gendhing</i>	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah *Serat Kidungan Gendhing* atau disingkat *SKG* merupakan salah satu naskah Jawa yang berbentuk tembang. Isi naskah ialah tembang cakepan Kinanthi dan wangsalan. Pada katalogus naskah koleksi Reksa Pustaka (Nancy, 2000) berjudul *Javanese Literature in Surakarta Manuskripts: Introduction and Manuskripts of the Karaton Surakarta (1993) volume 2*, yang berisi koleksi Perpustakaan Mangkunegaran dan di buat oleh Nancy K Florida, naskah *SKG* termasuk dalam jenis naskah tembang. Ada 7 kidungan dan 2 wangsalan dalam naskah *SKG* yaitu *Kidungan gedhing Kinanthi Slendro Pathet Manyura, Petikan Serat Rama: Gendhing Kinanthi Sinom, Petikan Serat Manuhara: Gendhing Kinanthi Pelog Nem, Candra-Kastawa: Rarasmaya, Gendhing Kinanthi Pelog Pathet barang, Serat Puja Harcana: Gendhing Sri Katon, Gendhing Sembunggilang dan terdapat wangsalan Sekar Salisir dan wangsalan Gendhing Gondhang-gandhung.*

Kata *Kidungan Gendhing* berasal dari dua kata yaitu *kidungan* dan *gendhing*. *Kidungan* berasal dari kata *kidung*, yang berarti rerepen, tembang. Definisi tembang menurut Padmasoekotja dalam Brotosejati (2008:9) adalah karangan atau rangkaian bahasa menggunakan patokan tertentu yang cara pembacaannya harus dilagukan dengan seni suara. Kata *gendhing* ialah aneka suara yang didukung oleh suara-suara tetabuhan. Kata *kidungan gendhing*

dapat diartikan sebagai karangan atau rangkaian bahasa menggunakan patokan tertentu yang cara pembacaannya harus dilagukan dengan seni suara yang didukung oleh suara-suara tetabuhan.

Beberapa naskah yang merupakan hasil karya sastra Jawa memiliki dua jenis yaitu prosa (*gancaran*) dan puisi (*tembang*). Prosa menurut Kamus Istilah Sastra yaitu jenis karya sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terikat oleh kaidah puitika. Prosa (*gancaran*) lebih cenderung memakai bahasa sehari-hari. Adapun puisi (*tembang*) adalah *tembung sing dilagokake*, kata yang dilagukan. *Tembung* dalam bahasa Indonesia artinya kata, sedangkan *dilagokake* berasal dari kata lagu yang artinya dilagukan. Dalam kehidupan keseharian masyarakat Jawa kata *tembang* sering muncul. *Tembang dolanan, tembang kenangan, tembang gedhe, tembang tengahan, tembang macapat, tembang cilik, dan lain-lain*. Berdasarkan naskah SKG ini termasuk dalam *tembang macapat*.

Teks *tembang macapat* terdapat aturan struktural *guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan* merupakan ketentuan mengikat pada setiap jenis karya sastra yang berbentuk *macapat*. Selain aspek struktural teks, unsur lain yang tidak kalah penting dalam *tembang macapat* adalah lagu. Pelaguan sastra jenis *tembang*, baik pada *tembang gedhe, tengahan*, maupun *tembang cilik* atau *macapat* umumnya menggunakan tangga nada atau *laras gamelan Jawa*, yakni *slendro* dan *pelog*. Aspek struktur dalam *tembang* antara lain *guru gatra, guru lagu, guru wilangan*. *Guru gatra* adalah ketentuan tentang jumlah larik dalam setiap *pada* (bait). *Guru lagu* atau *dhong dhing* adalah ketentuan tentang huruf

vokal terakhir pada setiap gatra. *Guru wilangan* adalah ketentuan tentang jumlah *wanda* (suku kata) dalam setiap gatra.

Naskah-naskah Jawa yang berupa prosa dan *tembang*, menggambarkan hampir semua bidang kehidupan manusia, seperti filsafat, ketatanegaraan, religius, pengobatan, kearsitekturan dan sebagainya. Juga cerminan hidup, suka duka dalam mencari kebahagiaan dan tujuan hidup manusia terdapat di dalamnya. Karenanya, nilai-nilai positif dari naskah-naskah kuno tersebut harus diteruskan kepada generasi sekarang karena semua itu merupakan peninggalan masa lampau yang berisi nilai-nilai kehidupan manusia yang masih relevan hingga saat ini. Meneliti naskah kuno bukan hanya sekedar membacanya saja untuk mengetahui isi, melainkan memerlukan penelitian filologi yang selengkap mungkin dan sedalam-dalamnya.

Sebagai penggali produk hasil budidaya manusia, filologi tergolong dalam ilmu-ilmu kemanusiaan atau ilmu humaniora menurut Barried (1994:11). Karya-karya masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, perasaan dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Karya-karya tersebut tercipta dari latar sosial budaya yang tidak ada lagi atau yang tidak sama dengan latar sosial budaya masyarakat pembaca masa kini. Umumnya peninggalan tulisan tersebut berasal dari kurun waktu beberapa puluhan atau bahkan ratusan tahun yang lalu dan pada saat ini dalam kondisi yang sudah mengalami kerusakan. Selain itu, bahan yang berupa kertas dan tinta serta bentuk tulisan telah mengalami

kerusakan atau perubahan, baik karena faktor waktu atau karena faktor kesengajaan dari penyalinannya.

Kerusakan bacaan dan bahan pada teks menuntut untuk mendekatinya. Sebagai akibatnya, upaya untuk menggali informasi yang tersimpan dalam karya tulisan masa lampau harus berhadapan dengan kondisi karya yang tidak lagi dipahami oleh pembaca masa kini. Selain itu, juga kondisi fisiknya yang sudah tidak sempurna lagi karena rusak oleh waktu. Adapun cara untuk merawat naskah yaitu dengan melakukan perawatan *fumigasi*, *laminasi*, *scanning*, *sirioblack*, dan *microfilm* menurut Sulistyorini (2015:31). *Fumigasi* adalah perawatan naskah dengan disemprot pengawet untuk membersihkan rengat yang dapat merusak naskah. Sedangkan *laminasi* adalah perawatan naskah dengan dilapisi kertas buram transparan, kemudian dilem agar tidak mudah rapuh. *Scanning* dengan cara men-*scan* naskah yang masih dalam keadaan baik. *Sirioblack* bertujuan agar wadah naskah tidak lepas dari induknya. Sedangkan *microfilm*, naskah difoto setiap lembarnya. Oleh karena inilah, ilmu filologi diperlukan.

Salah satu naskah kuno yang dapat dijadikan objek penelitian filologi ini adalah *Serat Kidungan Gendhing* (yang disingkat *SKG*). Naskah *SKG* tersimpan di Perpustakaan MangkoeNegaran Surakarta, nomor naskah F 23. Naskah ini merupakan naskah tunggal, naskah *SKG* berbentuk buku. Naskah *SKG* ditulis tangan atau *carik* dengan menggunakan kertas sebagai wahana penulisannya, menggunakan aksara Jawa, berbahasa Jawa, dan berbentuk tembang macapat dan wangsalan. Keadaan naskah masih lumayan bagus

sehingga tidak ditemukan kendala yang berarti dalam membaca naskah tersebut.

Isi dalam naskah *SKG* ialah berupa kumpulan cakepan tembang Kinanthi dan wangsalan. Kata *Kinanthi* juga memiliki makna yang sama dengan *kanthi*, *gandheng*, dan *kanthil* dalam bahasa Jawa. Dimana dalam segi karakter atau sifat Kinanthi ini cenderung untuk mengungkapkan sebuah nuansa yang membahagiakan, kecintaan dan kasih sayang, juga keteladanan hidup. Jadi, tembang Kinanthi ini pun pas dan bisa digunakan untuk lirik-lirik tembang yang bertujuan untuk menyampaikan suatu nasehat hidup dan juga kisah tentang kasih sayang. Sebagai contohnya seperti yang terdapat dalam tembang Kinanthi halaman 4 pupuh 8 tersebut.

*Kang tinarka lir sitangsu
sininjangan sira yayi
dene liringnya kumenyar
amindha gebyaring sasi
Nata Salya Candrakanta
mriyembadanira mijil.*

“Yang diterka seperti bulan, berkain dinda, liriknya bersinar, seperti sinarnya rembulan, Raja Salya kata-kata rayuannya terucap.”

Selain cakepan tembang Kinanthi dalam naskah *SKG* terdapat juga wangsalan. Wangsalan sendiri memiliki arti semacam “cangkriman” atau teka-teki, bisa terdiri dari satu kalimat dengan anak kalimat atau dalam dua kalimat, bahkan juga bisa berbunyi dalam tembang. Teka-tekinya terdapat pada kalimat pertama, kemudian jawabannya ketemu pada kalimat kedua. Sebagai contohnya seperti yang terdapat dalam sekar Slisir tembung wangsalan kidunganipun sumyar halaman 5 baris 1 tersebut.

Artinya :

*Manis rengga, satriya ing Lesanpura
Setyanana dhuh Gustine, yen laliya marang sira*

Terjemahan :

Terlihat indah, satria Nglesanpura, setialah Gusti, jika lupa pada dirinya.

Manis rengga maksudnya adalah glali terdapat pada kata *lalia*, satriya ing Nglesanpura maksudnya adalah Setyaki terdapat pada kata *setyanana*.

Penelitian terhadap naskah *SKG* dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Antara lain: sastra, filologi dan lain-lain. Teks *SKG* dapat dikaji secara sastra mengingat teks ini berbentuk puisi/tembang. Objek penelitiannya antara lain: kajian stilistika. Kajian stilistika berupa diksi, majas, citraan dan pengkajian keindahan bahasa tembang. Diksi atau pemilihan kata yang terdapat dalam *SKG* antara lain: *mulat*, *tyas*, dan *miji*. Pengarang lebih memilih menggunakan kata-kata tersebut, daripada menggunakan kata-kata seperti: *nonton*, *ati*, dan *metu*. Majas yang terdapat dalam teks *SKG* yaitu majas perbandingan dengan menggunakan kata *lir*, *tan*, dan *kadi*. Contohnya terdapat pada kalimat .. *miyarsa swaranta yayi, kadi marange si kombang..* Citraan yang terdapat dalam tek *SKG* yaitu citraan penglihatan ..*kang tiba mring derangkalan, umpetan mring jurang trebis..*, dan citraan pendengaran seperti pada kalimat .. *miyarsa swaranta yayi, kadi marange si kombang...* Pengkajian keindahan bahasa tembang meliputi *purwakanthi* dan *persajakan*. *Purwakanthi* yang terdapat dalam dalam teks *SKG* yaitu: *purwakanthi lumaksita* seperti pada kalimat .. *kang mardi martaweng dasih, asih mring kula wiyoga, yoganira ngusadani..* *Persajakan* yang terdapat dalam teks *SKG* meliputi pupuh *kinanthi*

yang mempunyai ketetapan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i.

Hal lain yang menarik dari tembang adalah adanya wujud salah satu anasir budaya Jawa yang bersifat khas karena isinya mengandung sapaan, amanat, atau pesan dari seseorang yang menjadi anggota masyarakat etniknya. Tembang macapat dihiasi pula dengan aneka simbol di dalamnya yang harus ditafsirkan maknanya. Tembang macapat memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan jenis wacana lainnya. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan penelitian karena di dalamnya terkandung ungkapan-ungkapan yang berupa sistem kognitif dan kearifan lokal yang di wariskan generasi tua ke generasi muda.

Namun, sebelum itu semua seyogyanya dilakukan penelitian secara filologis. Beberapa pentingnya yang dijadikan alasan dipilihnya naskah *SKG* sebagai objek kajian adalah sebagai berikut. Pertama, teks *SKG* masih berupa *manuskript*. Kedua, naskah *SKG* belum pernah diteliti sehingga belum diketahui oleh khalayak umum. Ketiga, naskah *SKG* sebagai karya sastra dapat dikatakan cukup menarik dan berbobot karena berbentuk tembang. Hal ini diketahui dari keindahan bahasa yang digunakan dan makna yang terkandung di dalamnya diungkapkan dalam simbolisme yang sulit dimengerti.

1.2 Pembatasan Masalah

Berpijak dari latar belakang yang telah diuraikan, naskah *SKG* dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Ilmu-ilmu tersebut yaitu sastra dan filologi. Namun, sebelum semua itu dilakukan, penelitian naskah *SKG* terlebih dahulu dilakukan secara filologis, yakni penelitian yang mengungkap dan menyajikan teks sesuai kajian filologis. Penyajian teks sesuai kajian filologis ini, juga dapat membantu instansi-instansi tertentu yang masih ada kaitanya dengan pernaskahan. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada pengkajian teks naskah secara filologis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, yang menjadi fokus penelitian yakni bagaimana penyajian teks *SKG* sesuai kajian filologis sehingga dapat terbaca dan dimengerti oleh pembaca.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian naskah *SKG* ini adalah menyajikan tek *SKG* sesuai kajian filologis sehingga dapat terbaca atau dimengerti oleh pembaca.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian naskah *SKG* ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti mengenai kajian filologis dalam naskah kuno, selain itu juga dapat digunakan sebagai data penunjang dan masukan dalam melakukan analisis serupa bagi peneliti lain. Manfaat praktif penyajian *SKG* secara khusus

dapat digunakan sebagai acuan pengembangan terhadap gendhing yang berbentuk cakepan Kinanthi dan wangsalan pada jurusan karawitan dan para seniman, membantu usaha penyelamatan dan pelestarian warisan leluhur yang adiluhung berupa koleksi naskah kuno yang berisi gendhing, serta secara umum diharapkan dapat dinikmati dan bermanfaat bagi pembaca secara keseluruhan.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

Landasan teoretis yang digunakan di dalam penelitian ini ada dua yaitu menggunakan kritik teks dan terjemahan. Masing-masing di uraikan di bawah ini.

2.1 Kritik Teks

Kritik teks terdiri dari dua kata yaitu ‘kritik’ dan ‘teks’. Kata ‘kritik’ berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya “seorang hakim”, *krinein* yang artinya “menghakimi”, *kriterion* yang artinya “dasar penghakiman” (Baried, 199:61). Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (*constitution textus*) (Barried 1985:61). Secara etimologi kata ini juga berasal dari bahasa Yunani κριτικός, *kritikós* yang artinya “yang membedakan”, kata ini diturunkan dari bahasa Yunani Kuna κριτής, *krités* yang artinya “orang yang memberikan pendapat beralasan atau analisis, pertimbangan nilai, interpretasi, atau pengamatan” (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kritik>). Istilah kritik teks adalah suatu langkah penelitian naskah untuk memberikan penelitian atau evaluasi terhadap teks, dengan cara meneliti, membandingkan teks yang satu dengan teks lainnya, serta menentukan teks manakah yang paling baik untuk dijadikan bahan suntingan (Basuki 2004 : 39). Prinsipnya kritik teks berfungsi untuk “membersihkan teks” (dalam hal ini yang muncul dalam naskah) dari kesalahan-kesalahan, penyimpangan yang cenderung bersifat *mekanik* (timbul karena ketidak

sengajaan) di satu pihak, dan perkembangan lain yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Purnomo 2013:47). Kritik teks sebagaimana dikemukakan (Sulastin dalam Suryani 2006:80) adalah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya. Kritik teks sendiri mengandung pengertian telaah kritis secara sistematis dan metodis terhadap teks-teks sastra dalam naskah-naskah lama tertentu (Purnomo 2013:25).

Teks artinya kandungan atau isi dari naskah yang bersifat abstrak yang hanya dapat di bayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk, yaitu cerita teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Suryani 2011:47).

Menurut Sudjiman, dalam Suryani (2006:79) teks merupakan bagian utama isi sebuah naskah atau buku, tidak termasuk di dalamnya catatan kaki, lampiran, bibliografi, indeks dan sebagainya. Ilmu yang erat kaitannya dengan teks adalah *tekstologia*, yakni ilmu yang mempelajari seluk beluk teks, antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya. Salah satu diantara penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan. Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya. Tidak ada tekstologi tanpa penjelasannya, secara metodis perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologi, artistik, psikologis) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin teks juga harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip

kekomplesan pada penelitian teks). Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah) harus diikutsertakan dalam penelitian. Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah (Barried 1994:57).

Dalam proses lahir dan penurunannya secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu teks lisan (tidak tertulis), teks tulis (tulisan tangan), dan teks cetakan (Lubis 2001:30). Berdasarkan masa perkembangannya, teks lisan (tidak tertulis) adalah teks yang lahir dari cerita-cerita rakyat yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi mendongeng. Teks lisan berkembang menjadi teks naskah tulisan tangan yang merupakan kelanjutan dari tradisi mendongeng, cerita-cerita rakyat yang pernah dituturkan disalin ke dalam sebuah tulisan menggunakan alat dan bahan yang sederhana dengan menggunakan aksara serta menggunakan bahasa dari daerah masing-masing. Teks tulis yaitu tulisan tangan yang masih tradisional, sebelum ditemukannya mesin cetak. Mesin cetak dan kertas pertama kali ditemukan oleh bangsa Cina, perkembangan teks pun menjadi semakin berkembang dan maju, pada masa ini orang-orang tidak perlu bersusah-susah menyalin sebuah teks, tetapi teks-teks tersebut dengan mudah diperbanyak dengan waktu yang tidak lama dengan menggunakan mesin cetak. Teks merupakan bagian dari naskah, sedangkan naskah merupakan wadah dari teks (Sulistyorini 2015:18).

Naskah adalah sebuah bentuk karya tulis yang berisi ide atau gagasan yang berupa bahan, baik berupa kertas, *dluwang*, buku, atau sejenisnya. Naskah merupakan benda konkrit yang dapat dilihat dan di pegang (Sulistyorini 2015:18).

Konteks filologi Indonesia kata “naskah” dan “manuskrip” dipakai dalam pengertian yang sama, yakni merujuk pada dokumen yang di dalamnya terdapat tulisan tangan, baik berbahan kerta, dluwang, lontar, bambu dan lainnya. Kata manuskrip sering disingkat menjadi MS (*manuscript*) untuk naskah tunggal dan MSS (*manuscripts*) yang merujuk pada naskah yang jumlahnya lebih dari satu (Fathurahman 2015:6). Menurut Suryani (2012:47) semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah ‘*handschrift*’ dengan singkat *hs* untuk tunggal, dan *hss* untuk jamak; *manuscript* dengan singkatan *ms* untuk tunggal, *mss* untuk jamak.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (KBBI 1990) kata “naskah” diartikan sebagai : (1) karangan yang masih ditulis tangan; (2) karangan seseorang yang belum diterbitkan; (3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset; dan (4) rancangan. Istilah *naskah* mengandung arti “tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai peninggalan budaya masa lampau”. Naskah dengan demikian dalam hal ini juga dikenali dengan sebutan *manuskrip* (Purnomo 2013:23).

Pigeaud (1991:11-12) membagi naskah Jawa menjadi beberapa macam yaitu, *naskah keagamaan* yang meliputi berbagai jaman dan jenis atau aliran agama dan kepercayaan. *Naskah kebahasaan* yang menyangkut ajaran bahasa-bahasa daerah dan juga ada naskah yang memberikan pengajaran bahasa yang terselubung dengan memanfaatkan ajaran tata bahasa lewat cerita-cerita. *Naskah filsafat dan folklore*. *Naskah mistik rahasia* di dalam ini perlu diperhatikan secara khusus berbagai jenis naskah yang mengandung ajaran filsafat dan mistik yang tidak dimaksudkan untuk umum melainkan hanya diajarkan kepada yang sudah

masuk kelompok “dalam” atau yang sudah dikenakan “inisiasi”. *Naskah mengenai ajaran dan pendidikan moral. Naskah mengenai peraturan dan pengalaman hukum, naskah mengenai keturunan dan warga raja-raja, bangunan dan arsitektur, obat-obatan* di dalam naskah ini umumnya mengandung petunjuk mengenai ramuan obat-obatan tradisional yang berdasarkan tumbuh-tumbuhan (jamu) dan juga ada cara jalan mistik, pengobatan lewat mistik atau meditasi. *Perbintangan, naskah mengenai ramalan, naskah keasatraan seperti kisah epik (kakawin), naskah bersifat sejarah (babad).*

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada tulisan-tulisan’, dan kemudian ‘senang kepada tulisan-tulisan yang berniat tinggi’ seperti ‘karya-karya sastra’ (Barried 1985:2). Filologi merupakan satu disiplin yang ditujukan pada studi tentang teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau. Studi teks ini didasari oleh adanya informasi tentang hasil budaya manusia pada masa lampau yang tersimpan di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai satu disiplin, filologi tergolong dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan yang berupa karya tulisan. Konsep tentang ‘kebudayaan’ di sini dihubungkan antara lain dengan buah pikiran, perasan, kepercayaan, adat kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat (Barried 1985:4). Pengertian lebih luas, filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan

kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kasusastraannya (Suryani 2012:2).

Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah ini dipakai bersama-sama dengan istilah transkripsi dengan pengertian yang sama pada penggantian jenis tulisan naskah (Barried 1994:63). Menurut Suryani (2012:69) Transliterasi merupakan pemindahan, pengalihan, atau perubahan tata tulis yang menggunakan aksara Latin, tanpa mengubah bahasa, dengan tujuan mempermudah pembaca naskah.

Metode penyuntingan dalam kajian filologi digolongkan menjadi dua macam, yaitu naskah tunggal dan naskah jamak. Penelitian ini menggunakan metode naskah tunggal karena naskah ini diduga hanya ditemukan sebagai naskah tunggal sehingga tidak diperlukan perbandingan naskah. Menurut (Baried 1994:67-68) apabila hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi perbandingan tidak mungkin dilakukan, sehingga dapat dipat ditempuh dengan dua jalan. Pertama edisi diplomatik yaitu menerbitkan suatu naskah secara teliti tanpa mengadakan suatu perubahan. Kedua edisi standar atau tradisi kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidaksengajaan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Edisi standar bertujuan untuk menghasilkan suatu edisi baru dan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, sehingga teks dapat dipahami oleh pembaca. Penelitian ini menggunakan edisi standar. Hal ini berkaitan dengan upaya rekontruksi teks supaya terhindar dari kesalahan-kesalahan yang timbul akibat proses penulisan atau penyalinan.

2.2 Terjemahan

Terjemahan merupakan proses pemindahan arti dari suatu teks dengan memperhatikan pesan yang terkandung pada teks asli dan diungkapkan kembali dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Dengan kata lain penerjemahan dapat diartikan sebagai pemindahan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Tugas seorang filologi dapat diringkas dalam frase “membuat teks agar terbaca atau dimengerti” caranya yaitu menafsirkan karya itu dengan sedemikian rupa sehingga pembaca yang belum menguasai seluk beluk bahasa asli tetapi yang merasa tertarik untuk menemukan lebih banyak tentang sifat dan isi karya itu dapat memenuhi hasratnya dengan cara membaca terjemahannya.

Robson (1994:14) mendefinisikan terjemahan adalah cara merekam interpretasi yang dianggap terbaik oleh penyunting sebagai hasil dari studi lama dan cermat. Terjemahan merupakan proses alih bahasa yang dilakukan oleh penyunting agar calon pembaca dapat membaca naskah. Naskah Jawa yang pada dasarnya berbahasa Jawa, harus diterjemahkan oleh penyunting ke bahasa sasaran.

Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan ke dalam kalimat yang indah dan mampu mengekspresikan substansi teks sebagai bahasa aslinya (Lubis 2001:81-82).

Robson (1994) menggolongkan terjemahan menjadi tiga jenis, yaitu terjemahan lurus, terjemahan isi dan makna, serta terjemahan bebas.

- 1) Terjemahan lurus: terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
- 2) Terjemahan isi atau makna: kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- 3) Terjemahan bebas: keseluruhan teks yang ada dalam bahasa sumber dialihkan dalam bahasa sasaran secara bebas.

Naskah *SKG* dibuat dalam bentuk puisi (tembang). Tembang dengan menggunakan bahasa Jawa baru yang memiliki aturan-aturan atau patokan dalam sastra Jawa. Patokan tembang dalam sastra Jawa yaitu mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*), dan pada bunyi sajak akhir mempunyai sajak yang disebut *guru lagu*. Naskah ini juga memuat wangsalan, wangsalan memiliki arti semacam “cangkriman” atau teka-teki, bisa terdiri dari satu kalimat dengan anak kalimat atau dalam dua kalimat, bahkan juga bisa berbunyi dalam tembang merupakan karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang ada dalam puisi). Adapun terjemahan yang dipakai dalam teks *SKG* adalah terjemahan bebas. Mengingat teks yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tembang, terjemahan bebas yang dilakukan dapat mengurangi bahkan menghilangkan keestetikan dari tembang itu sendiri. Hal itu dilakukan supaya mempermudah pembaca dalam memahami isi teks *SKG*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan teks *Serat Kidungan Gendhing* dengan menggunakan pendekatan filologi, maka dapat ditarik simpulan bahwa penelitian ini telah berhasil menyajikan suntingan dan terjemahan teks *SKG* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi. Adapun isi naskah *SKG* adalah tembang *Kinanthi Slendro Pathet Manyura*, *Sekar Salisir kata wangsalan kidungannya Sumyar*, *Serat Rama*, *wangsalan buat barung*, *Serat Manuhara*, *Kidung Candra-Kastawa*, *Gendhing Kinanthi Pelog Pathet barang*, *Serat Puja Harcana*, *Gendhing Sembunggilang*. Teks *SKG* digunakan untuk berbagai hal yang berhubungan dengan karawitan, seperti gerongan gendhing, sindhenan, bawa, palaran, sekar waosan dan sebagainya. Dengan berhasilnya menyajikan *SKG* diharapkan dapat membuka cakrawala penelitian tentang teks ini dalam bidang sastra, karawitan dan bidang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan dalam penelitian naskah *SKG* masih banyak hal-hal yang belum sempurna berkaitan dengan kerja penelitian, walaupun diharapkan dalam kerja penelitian ini dapat menyajikan secara teks secara benar dan sah menurut kajian filologi. Penelitian ini dapat diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian *SKG* dalam bidang sastra, karawitan maupun yang lain, dari hal tersebut pesan

yang ada didalam naskah *Serat Kidungan Gendhing* dapat tersampaikan kepada pembaca secara detail.



DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Basuki, Anhari, dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Brasher, Wiliam. 1995. *Text, Image, and Translatiaons: The Marriage of Philology and Botticelli*. Berlin: Agyptiches Museum.
- Brotosejati, Widodo. 2008. *Macapat Teori dan Praktik Nembang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Feher, Istvan M. 2001. *Hermeneutics and philology: "Understanding the matter," "Understanding the text"*. Netherlands: Kluwer Academic Publisher.
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat yang silam menggugat yang menjelang*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hartini. 2012. *Membaca Manuskrip (Buku Ajar)*. Surakarta: Program Buku Teks LPP UNS.
- Holquist, Michael. 20011. *The Place of Philology in an Age of World Literature*. Hungary. Akamdemiai Kiado.
- Hulle, Dirk Van. 2009. *The Dynamics of Incompletion: Multilingual Manuscript Genetics and Digital Philology*. Hungary: Akamdemiai Kiado.
- Kementrian Pendidikan Nasional.2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Lindsay, Jenifer, dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Mendikbud. 1987. *Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Molen, Willem van der. 2011. *Kritik Teks Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Mulyadi. 1991. *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Patil, G Parimal. 2010. *History, Philology, and the Philosophical Study of Sanskrit Text*. USA: Harvard University.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Yogyakarta: Groningen Batavia.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Soekatno, Revo Arka Giri. 2013. *Kidung Tantri Kediri Kajian Filologis Sebuah Teks dalam Bahasa Jwa*. Jakarta: Penertbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Solomon, Jon. 2010. *Film Philology: Towards Theories and Methodologies*. University of illinois.
- Sulistiyorini, Dwi. 2015. *Filologi Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.